



Fasilitasi Kemajuan Kebudayaan melalui Fotografi Lubang Jarum Sebagai Media Edukasi Anak

Facilitating Cultural Advancement Through Pinhole Photography as A Medium for Children's Education

Muhammad Roestian Fahmi Nasution^{1*}, Nora Anisa Br Sinulingga², Julia Hidayah Nasution³, Hafiz Arham⁴, Via Esterlina Br Ginting⁵

^{1,3,4,5}Manajemen Pemasaran Internasional, Politeknik Wilmar Bisnis Indonesia, Indonesia

²Manajemen Pemasaran, Universitas Mikroskil, Indonesia

*Penulis Korespondensi: rustian.fahmi@wbi.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 28 November 2025;

Revisi: 25 Desember 2025;

Diterima: 26 Januari 2026;

Terbit: 29 Januari 2026

Keywords: Child Education; Children's Education; Cultural Advancement; Educational Media; Pinhole Photography.

Abstract: *The Cultural Advancement Facilitation through Pinhole Photography as an Educational Medium for Children program aims to enhance cultural literacy, creativity, and awareness among young generations regarding the preservation of Malay Deli cultural heritage. This initiative is motivated by the declining interest of children in local history and culture amid rapid modernization, particularly in coastal areas with limited access to educational resources. Pinhole photography is employed as an educational approach due to its simplicity and reflective nature, fostering patience, accuracy, and a fundamental understanding of the interconnection between art, science, and culture. The program was conducted over three days through a series of activities, including workshops on constructing pinhole cameras, field exploration and photography at Malay Deli heritage sites namely Maimun Palace, Al-Mashun Grand Mosque, Al-Osmani Grand Mosque, and Sri Deli Park and photo developing and curation sessions. The activities actively involved children from the Rumah Edukasi Anak Pesisir community as primary participants in the visual documentation of cultural heritage. The results indicate an improvement in participants' understanding of Malay Deli historical and cultural values, the development of creative and reflective thinking skills, and the production of children's photographic works with potential use as educational and cultural promotion media. Overall, this program contributes to participatory-based cultural advancement and strengthens sustainable cultural tourism through an educational, creative, and sustainable approach.*

Abstrak

Program Fasilitasi Kemajuan Kebudayaan melalui Fotografi Lubang Jarum sebagai Media Edukasi Anak bertujuan untuk meningkatkan literasi budaya, kreativitas, dan kesadaran generasi muda terhadap pelestarian warisan budaya Melayu Deli. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh menurunnya minat anak-anak terhadap sejarah dan budaya lokal di tengah arus modernisasi, khususnya di wilayah pesisir yang memiliki keterbatasan akses pendidikan. Fotografi lubang jarum dipilih sebagai pendekatan edukatif karena bersifat sederhana, reflektif, dan mampu menumbuhkan nilai kesabaran, ketelitian, serta pemahaman dasar tentang seni, sains, dan budaya. Program ini dilaksanakan selama tiga hari melalui tahapan workshop pembuatan kamera lubang jarum, eksplorasi dan pemotretan di situs-situs heritage Melayu Deli meliputi Istana Maimun, Masjid Raya Al-Mashun, Masjid Raya Al-Osmani, dan Taman Sri Deli serta proses pencucian dan kurasi foto. Kegiatan ini melibatkan anak-anak dari Komunitas Rumah Edukasi Anak Pesisir sebagai peserta utama dalam proses dokumentasi visual budaya. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya pemahaman peserta terhadap nilai sejarah dan budaya Melayu Deli, berkembangnya kemampuan berpikir kreatif dan reflektif, serta dihasilkannya karya fotografi anak-anak yang berpotensi menjadi media edukasi dan promosi budaya. Secara keseluruhan, program ini berkontribusi pada pemajuan kebudayaan berbasis partisipasi anak dan penguatan *sustainable cultural tourism* melalui pendekatan edukatif, kreatif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Edukasi Anak; Fotografi Lubang Jarum; Media Edukasi; Pemajuan Kebudayaan; Pendidikan Anak.

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan fondasi utama dalam pembentukan identitas bangsa dan menjadi sumber nilai yang diwariskan secara lintas generasi. Dalam konteks pembangunan nasional, kebudayaan juga dipandang sebagai modal strategis yang mendukung pembangunan berkelanjutan. (KEMDIKBUD, 2017) menegaskan bahwa pemajuan kebudayaan mencakup upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan secara terpadu. Pelaksanaan pemajuan kebudayaan menuntut keterlibatan aktif masyarakat sebagai subjek utama. Oleh karena itu, pendidikan budaya menjadi instrumen penting dalam memastikan keberlanjutan nilai-nilai budaya bangsa.

Sumatera Utara memiliki kekayaan budaya yang beragam, salah satunya adalah kebudayaan Melayu Deli yang memiliki nilai historis dan simbolik tinggi. Kebudayaan Melayu Deli tercermin dalam berbagai peninggalan fisik seperti istana, masjid, dan ruang publik bersejarah. Bangunan seperti Istana Maimun, Masjid Raya Al-Mashun, Masjid Raya Al-Osmani, dan Taman Sri Deli merupakan representasi kejayaan Kesultanan Deli. Keberadaan bangunan-bangunan tersebut tidak hanya bernilai estetika, tetapi juga menyimpan makna sosial dan spiritual. Oleh sebab itu, warisan budaya Melayu Deli perlu dijaga dan dilestarikan secara berkelanjutan (Tanjung, 2025)

Perkembangan modernisasi dan globalisasi membawa dampak signifikan terhadap keberlangsungan budaya lokal. Generasi muda cenderung lebih terpapar budaya populer global dibandingkan dengan sejarah dan budaya daerahnya sendiri. Kondisi ini menyebabkan menurunnya minat dan kepedulian terhadap warisan budaya lokal. Jika tidak diantisipasi, fenomena ini berpotensi mengikis identitas budaya masyarakat setempat. Situasi tersebut juga terjadi pada kebudayaan Melayu Deli di wilayah perkotaan dan pesisir.

Tantangan pelestarian budaya semakin kompleks ketika dikaitkan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir. Anak-anak di wilayah pesisir masih menghadapi keterbatasan akses terhadap pendidikan formal maupun nonformal (Batubara, 2024) ; (Safitri, 2025). Banyak dari mereka yang harus terlibat dalam aktivitas ekonomi keluarga sejak usia dini. Kondisi ini berdampak pada minimnya kesempatan untuk memperoleh pendidikan berbasis seni dan budaya. Akibatnya, literasi budaya anak-anak pesisir cenderung rendah dibandingkan wilayah lainnya.

Pendidikan budaya memerlukan pendekatan yang inovatif agar dapat diterima dengan baik oleh anak-anak. Metode pembelajaran konvensional sering kali kurang mampu menarik minat dan partisipasi aktif peserta didik (Dewey, 1938) ; (Kolb, 2015) Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif yang bersifat partisipatif, kontekstual, dan menyenangkan. Kegiatan berbasis pengalaman langsung dinilai lebih efektif dalam menanamkan nilai budaya. Pendekatan ini memungkinkan anak-anak menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran budaya.

Seni visual merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan budaya anak. Melalui seni visual, anak-anak dapat mengekspresikan pemahaman dan pengalaman mereka secara kreatif (Hernández-Hernández, 2017). Seni juga mampu menjembatani aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan. Aktivitas seni visual mendorong kemampuan observasi, refleksi, dan apresiasi estetis. Oleh sebab itu, seni visual relevan digunakan sebagai media edukasi budaya (Eisner, 2002) ; (Freedman, 2010).

Fotografi lubang jarum merupakan teknik fotografi sederhana yang memiliki nilai edukatif tinggi. Teknik ini mengajarkan prinsip dasar cahaya, ruang, dan waktu melalui proses yang tidak instan. Proses pemotretan menuntut kesabaran, ketelitian, dan perencanaan yang matang. Berbeda dengan fotografi digital, hasil foto lubang jarum diperoleh melalui proses reflektif. Hal ini menjadikan fotografi lubang jarum sebagai media pembelajaran yang bermakna (Andrea, 2021).

Dalam konteks pelestarian budaya, fotografi lubang jarum berfungsi sebagai sarana dokumentasi visual yang autentik (Pink, 2013). Anak-anak diajak untuk mengamati dan merekam detail bangunan cagar budaya secara langsung. Proses ini membantu mereka memahami nilai historis dan simbolik dari objek yang didokumentasikan. Dokumentasi visual yang dihasilkan memiliki perspektif yang khas dan humanis. Pendekatan ini memperkuat keterlibatan generasi muda dalam pelestarian budaya (Nasution, 2024).

Keterlibatan anak-anak dan komunitas lokal dalam dokumentasi budaya juga memiliki implikasi terhadap pengembangan pariwisata. Karya fotografi yang dihasilkan dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi dan promosi budaya. Pendekatan partisipatif ini sejalan dengan konsep *sustainable cultural tourism* (Richards, 2018) ; (UNESCO, 2019). Pariwisata berbasis budaya menekankan keseimbangan antara pelestarian nilai budaya dan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini mendukung penguatan pariwisata budaya berkelanjutan (Arshiniwati, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan program yang mampu mengintegrasikan pendidikan, seni, dan pelestarian budaya secara terpadu. Program Fasilitasi Kemajuan Kebudayaan melalui fotografi lubang jarum menjadi salah satu bentuk implementasi nyata dari upaya tersebut. Kegiatan ini melibatkan anak-anak sebagai pelaku aktif dalam proses dokumentasi budaya Melayu Deli. Melalui pendekatan edukatif dan kreatif, program ini diharapkan dapat meningkatkan literasi budaya dan kreativitas anak. Pada akhirnya, program ini berkontribusi terhadap pemajuan kebudayaan dan keberlanjutan pariwisata budaya di Sumatera Utara.

Analisis Situasi

Wilayah pesisir Percut merupakan kawasan yang memiliki potensi sosial dan budaya, namun masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam akses pendidikan dan literasi budaya. Sebagian besar anak-anak di wilayah ini berasal dari keluarga nelayan dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah. Situasi tersebut menyebabkan pendidikan formal dan nonformal belum sepenuhnya menjadi prioritas utama dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas anak-anak lebih banyak terserap pada kegiatan membantu orang tua dibandingkan pengembangan potensi diri. Kondisi ini berdampak pada rendahnya paparan anak terhadap pendidikan seni dan budaya lokal.

Di sisi lain, wilayah Kota Medan dan sekitarnya memiliki kekayaan warisan budaya Melayu Deli yang sangat signifikan. Keberadaan bangunan bersejarah seperti Istana Maimun, Masjid Raya Al-Mashun, Masjid Raya Al-Osmani, dan Taman Sri Deli menjadi bukti kejayaan peradaban Melayu Deli. Namun, pemanfaatan situs-situs tersebut sebagai media edukasi bagi anak-anak masih sangat terbatas. Kunjungan ke lokasi heritage umumnya bersifat wisata pasif tanpa pendampingan edukatif. Akibatnya, nilai sejarah dan makna budaya dari situs tersebut belum dipahami secara mendalam oleh generasi muda (Falk, 2016).

Perkembangan teknologi digital dan budaya visual instan turut memengaruhi pola belajar dan minat anak-anak. Anak-anak cenderung lebih akrab dengan gawai dan media sosial dibandingkan dengan aktivitas kreatif berbasis proses. Kondisi ini berpotensi menurunkan kemampuan reflektif, kesabaran, dan apresiasi terhadap proses penciptaan karya. Selain itu, konsumsi visual yang cepat sering kali tidak diimbangi dengan pemahaman konteks budaya lokal. Situasi ini menuntut adanya pendekatan pembelajaran alternatif yang mampu menyeimbangkan aspek teknologi, kreativitas, dan nilai budaya.

Komunitas Rumah Edukasi Anak Pesisir hadir sebagai ruang belajar nonformal yang berupaya menjawab keterbatasan tersebut. Komunitas ini telah berperan aktif dalam mendampingi anak-anak melalui berbagai kegiatan edukatif berbasis kebutuhan lokal. Namun,

keterbatasan sumber daya, metode pembelajaran, dan media edukasi menjadi tantangan tersendiri dalam pengembangan program yang berkelanjutan. Hingga saat ini, kegiatan edukasi budaya dan seni masih belum terstruktur secara sistematis. Oleh karena itu, diperlukan program pendampingan yang terarah dan berbasis kolaborasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, fotografi lubang jarum dipandang sebagai media yang relevan dan kontekstual untuk diterapkan. Teknik ini tidak memerlukan teknologi canggih dan dapat disesuaikan dengan kondisi lingkungan serta usia anak-anak. Fotografi lubang jarum mendorong proses belajar yang berbasis pengalaman, observasi, dan refleksi. Selain itu, kegiatan ini memungkinkan anak-anak untuk terlibat langsung dalam dokumentasi warisan budaya Melayu Deli. Dengan demikian, program ini menjawab kebutuhan edukasi budaya, pengembangan kreativitas, serta pelibatan aktif anak-anak dalam pemajuan kebudayaan.

Permasalahan Mitra

Mitra kegiatan, yaitu Komunitas Rumah Edukasi Anak Pesisir, menghadapi keterbatasan dalam menyediakan program edukasi budaya yang terstruktur dan berkelanjutan. Kegiatan pembelajaran yang berjalan masih berfokus pada penguatan kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Materi seni dan kebudayaan lokal belum menjadi bagian utama dalam kurikulum nonformal komunitas. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi di bidang seni dan budaya. Akibatnya, potensi pengembangan literasi budaya anak-anak pesisir belum tergarap secara optimal.

Permasalahan lain yang dihadapi mitra adalah keterbatasan media dan metode pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Aktivitas belajar anak-anak masih didominasi oleh metode konvensional yang kurang melibatkan pengalaman langsung. Minimnya alat peraga dan media visual menyebabkan proses pembelajaran kurang menarik bagi anak-anak. Kondisi ini berdampak pada rendahnya tingkat partisipasi dan antusiasme peserta dalam kegiatan edukatif. Mitra membutuhkan pendekatan pembelajaran alternatif yang mampu meningkatkan minat belajar anak secara signifikan (Yücebaş, 2025).

Dari sisi peserta, anak-anak pesisir memiliki keterbatasan pengalaman dalam mengakses situs budaya dan sejarah di wilayah mereka sendiri. Kunjungan ke lokasi heritage jarang dilakukan karena keterbatasan pendampingan dan biaya. Akibatnya, pemahaman anak-anak terhadap sejarah dan nilai budaya Melayu Deli masih bersifat abstrak. Mereka lebih mengenal budaya populer melalui media digital dibandingkan budaya lokal. Kondisi ini berpotensi melemahkan rasa memiliki terhadap warisan budaya daerah.

Permasalahan berikutnya berkaitan dengan rendahnya keterampilan kreatif dan reflektif anak-anak dalam mengekspresikan pengalaman budaya. Anak-anak belum memiliki ruang yang memadai untuk menyalurkan ide dan imajinasi melalui media seni. Kurangnya pendampingan dalam kegiatan kreatif menyebabkan potensi estetis anak tidak berkembang secara maksimal. Selain itu, minimnya apresiasi terhadap karya anak juga memengaruhi kepercayaan diri mereka. Mitra membutuhkan program yang mampu mengintegrasikan pendidikan karakter, kreativitas, dan budaya secara bersamaan.

Selain itu, mitra belum memiliki sistem dokumentasi kegiatan dan karya anak yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Hasil-hasil pembelajaran yang telah dilakukan belum terdokumentasi dengan baik sebagai arsip atau bahan edukasi lanjutan. Ketiadaan dokumentasi visual juga membatasi peluang publikasi dan promosi kegiatan komunitas. Padahal, dokumentasi yang baik dapat meningkatkan eksistensi dan daya dukung program edukasi berbasis budaya. Oleh karena itu, mitra membutuhkan pendampingan yang tidak hanya berfokus pada pelaksanaan kegiatan, tetapi juga pada penguatan kapasitas kelembagaan.

2. SOLUSI DAN TARGET

Solusi

Solusi yang ditawarkan dalam program ini adalah penerapan fotografi lubang jarum sebagai media edukasi budaya yang kreatif dan partisipatif bagi anak-anak pesisir. Pendekatan ini dirancang untuk menjawab keterbatasan metode pembelajaran konvensional yang selama ini diterapkan oleh mitra. Melalui proses pembuatan kamera sederhana, pemotretan, dan pengolahan foto, anak-anak dilibatkan secara aktif dalam seluruh tahapan pembelajaran. Kegiatan ini menekankan pengalaman langsung sebagai sarana internalisasi nilai sejarah dan budaya Melayu Deli. Dengan demikian, fotografi lubang jarum berfungsi sebagai jembatan antara pendidikan seni, budaya, dan penguatan karakter anak.

Selain berfokus pada peserta, solusi ini juga diarahkan pada penguatan kapasitas mitra komunitas. Program pendampingan dirancang untuk meningkatkan kemampuan mitra dalam mengelola kegiatan edukasi budaya secara terstruktur dan berkelanjutan. Mitra dilibatkan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan agar terjadi alih pengetahuan dan keterampilan. Pendekatan kolaboratif ini diharapkan mampu memperkuat peran Rumah Edukasi Anak Pesisir sebagai pusat pembelajaran nonformal berbasis budaya. Dengan demikian, solusi yang ditawarkan tidak hanya bersifat kegiatan sesaat, tetapi berdampak jangka panjang bagi kelembagaan mitra.

Target Luaran

Target luaran dari program ini adalah meningkatnya literasi budaya dan kreativitas anak-anak pesisir terhadap warisan budaya Melayu Deli. Anak-anak diharapkan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai nilai sejarah dan makna budaya dari situs-situs heritage yang didokumentasikan. Selain itu, peserta mampu menghasilkan karya fotografi lubang jarum sebagai bentuk ekspresi visual dan refleksi budaya. Karya-karya tersebut menjadi bukti keterlibatan aktif anak dalam proses pelestarian budaya. Luaran ini juga mencerminkan keberhasilan pendekatan edukatif berbasis seni visual (Kolb, 2015).

Luaran lainnya adalah tersedianya dokumentasi visual budaya Melayu Deli yang dihasilkan langsung oleh anak-anak dan komunitas. Dokumentasi ini dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi, arsip komunitas, dan bahan promosi budaya. Program ini juga menargetkan meningkatnya kapasitas mitra dalam mengelola kegiatan edukasi budaya berbasis komunitas. Penguatan kelembagaan mitra menjadi modal penting bagi keberlanjutan program di masa depan. Secara lebih luas, luaran kegiatan ini mendukung penguatan *sustainable cultural tourism* melalui pelibatan generasi muda dan masyarakat local (Djalle, 2025).

3. METODE

Metode pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan edukatif, partisipatif, dan berbasis komunitas. Pendekatan edukatif diarahkan untuk meningkatkan pemahaman anak-anak terhadap seni fotografi dan nilai budaya Melayu Deli secara terstruktur dan kontekstual. Pendekatan partisipatif menempatkan anak-anak sebagai subjek aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari proses belajar hingga penciptaan karya. Pendekatan berbasis komunitas dilakukan melalui kolaborasi dengan Rumah Edukasi Anak Pesisir sebagai mitra utama. Sinergi ketiga pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan.

Penerapan metode pendekatan ini juga mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, dan karakteristik peserta kegiatan. Anak-anak pesisir memiliki latar belakang yang beragam sehingga membutuhkan metode yang fleksibel dan adaptif. Oleh karena itu, pembelajaran dirancang berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) melalui praktik fotografi lubang jarum. Pendekatan ini memungkinkan peserta belajar tidak hanya dari materi, tetapi juga dari proses, refleksi, dan interaksi sosial. Dengan demikian, metode pendekatan yang digunakan tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses pembentukan karakter dan literasi budaya.



Gambar 1. Kamera Lubang Jarum Hasil Karya Peserta Yang Telah Selesai Dirakit Dan Siap Digunakan.

Gambar pertama menampilkan kamera lubang jarum hasil karya peserta yang telah selesai dirakit dan siap digunakan. Objek kamera ditempatkan sebagai fokus visual, sementara aktivitas anak-anak di latar belakang menunjukkan proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Foto ini merepresentasikan tahapan hasil pengalaman konkret, di mana peserta tidak hanya menerima materi, tetapi menghasilkan artefak pembelajaran secara mandiri. Kamera lubang jarum berfungsi sebagai media belajar sekaligus simbol keberhasilan proses eksplorasi, percobaan, dan pemahaman konsep cahaya. Dalam konteks experiential learning, artefak ini menjadi bukti nyata internalisasi pengetahuan melalui praktik langsung.



Gambar 2. Tahap Refleksi Dan Penguatan Identitas Belajar.

Gambar kedua memperlihatkan peserta bersama fasilitator dan relawan sambil memegang kamera lubang jarum yang telah mereka buat. Momen ini menunjukkan fase refleksi dan penguatan makna belajar, di mana peserta menyadari hasil dari proses yang telah mereka lalui. Aktivitas ini tidak hanya menumbuhkan rasa percaya diri, tetapi juga memperkuat pembelajaran sosial melalui interaksi antarpeserta dan pendamping. Keberadaan banner kegiatan di latar belakang menegaskan konteks edukasi budaya dan tujuan pembelajaran yang lebih luas. Dalam experiential learning, fase ini penting untuk membangun kesadaran bahwa pengalaman belajar memiliki nilai personal, sosial, dan kultural.

Survei Awal

Survei awal merupakan tahapan penting yang dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan inti. Tujuan survei awal adalah untuk memperoleh gambaran kondisi mitra, karakteristik peserta, serta lingkungan sosial tempat kegiatan dilaksanakan. Kegiatan survei meliputi observasi lapangan di Rumah Edukasi Anak Pesisir dan diskusi dengan pengelola komunitas. Selain itu, dilakukan identifikasi kebutuhan pembelajaran dan tingkat pemahaman awal anak-anak terhadap seni dan budaya. Data hasil survei menjadi dasar perancangan program pelatihan dan pendampingan.

Hasil survei awal menunjukkan bahwa mitra memiliki potensi besar sebagai pusat pembelajaran nonformal, namun masih memiliki keterbatasan dalam metode dan media edukasi budaya. Anak-anak peserta belum memiliki pengalaman langsung dalam mengakses situs heritage dan kegiatan seni visual. Selain itu, ketersediaan sarana pendukung pembelajaran masih terbatas. Temuan ini menjadi acuan dalam penyusunan materi pelatihan fotografi lubang jarum yang sederhana dan aplikatif. Dengan adanya survei awal, kegiatan yang dirancang menjadi lebih tepat sasaran dan sesuai kebutuhan mitra.

Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan sebagai tahap awal pembekalan pengetahuan dan keterampilan peserta sebelum terjun ke kegiatan lapangan. Pelatihan dilakukan pada hari pertama kegiatan di Rumah Edukasi Anak Pesisir melalui Workshop Fotografi Lubang Jarum. Materi pelatihan meliputi pengenalan konsep dasar fotografi lubang jarum, prinsip cahaya, sejarah singkat fotografi, serta nilai edukatif dari teknik fotografi analog. Peserta juga diperkenalkan pada bahan dan alat sederhana yang digunakan untuk membuat kamera lubang jarum. Metode pelatihan dilakukan melalui pemaparan materi, demonstrasi, dan praktik langsung.

Pelatihan dirancang secara interaktif agar anak-anak dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Fasilitator memberikan ruang bagi peserta untuk bertanya, berdiskusi, dan mencoba secara mandiri dengan pendampingan langsung. Proses pembuatan kamera lubang jarum menjadi bagian penting dalam pelatihan karena melatih ketelitian dan kesabaran. Selain aspek teknis, pelatihan juga menanamkan pemahaman tentang keterkaitan antara seni, sains, dan budaya. Tahap pelatihan ini bertujuan membangun kesiapan peserta baik secara pengetahuan maupun mental sebelum mengikuti kegiatan pendampingan lapangan.



Gambar 3. Fasilitator Menjelaskan Terkait Pendampingan Pada Komunitas Rumah Edukasi Anak Pesisir.

Gambar ketiga menggambarkan fasilitator yang sedang menjelaskan konsep dan cara kerja kamera lubang jarum kepada anak-anak secara langsung. Pada tahap ini, peserta memperoleh pengalaman konkret melalui interaksi tatap muka, observasi visual, dan demonstrasi alat fotografi sederhana. Anak-anak tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga melihat secara langsung bentuk, fungsi, dan mekanisme kamera lubang jarum. Situasi ini mendorong rasa ingin tahu dan keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran. Tahap pengalaman konkret menjadi fondasi utama dalam experiential learning karena peserta memulai pembelajaran dari pengalaman nyata, bukan sekadar teori abstrak.



Gambar 4. Anak-Anak Sedang Terlibat Aktif Dalam Fase Pembuatan Dan Penggunaan Kamera Lubang Jarum.

Gambar keempat menunjukkan anak-anak yang sedang mempraktikkan pembuatan dan penggunaan kamera lubang jarum secara mandiri dengan pendampingan fasilitator dan relawan. Pada tahap ini, peserta memasuki fase eksperimen aktif, di mana mereka mencoba, merakit, dan mengoperasikan kamera berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh sebelumnya. Anak-anak belajar melalui proses mencoba dan memperbaiki, termasuk menghadapi kesulitan teknis seperti menutup cahaya atau memasang bahan fotosensitif. Aktivitas ini melatih keterampilan motorik, ketelitian, serta kerja sama antarpeserta. Melalui

eksperimen aktif, peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga menginternalisasi pembelajaran melalui tindakan langsung.

Pendampingan Intensif

Pendampingan intensif dilakukan setelah peserta memperoleh materi dan praktik dasar pada tahap pelatihan, dengan tujuan memastikan keberlanjutan proses pembelajaran dan pendalaman pengalaman belajar. Pada tahap ini, fasilitator mendampingi peserta secara langsung dalam menerapkan teknik fotografi lubang jarum pada konteks nyata, khususnya saat eksplorasi lingkungan dan objek budaya. Pendampingan diberikan secara personal dan kelompok untuk membantu peserta mengatasi kendala teknis, seperti pengaturan posisi kamera, kestabilan alat, serta penyesuaian waktu eksposur. Melalui pendekatan ini, peserta tidak hanya mempraktikkan keterampilan, tetapi juga memahami proses belajar sebagai pengalaman yang berulang dan bertahap. Pendampingan intensif menempatkan fasilitator sebagai mitra belajar yang mendorong partisipasi aktif peserta.

Selain aspek teknis, pendampingan intensif juga difokuskan pada penguatan aspek reflektif dan pemaknaan pengalaman belajar. Fasilitator mengajak peserta untuk mendiskusikan pilihan objek, sudut pandang, serta pesan visual yang ingin disampaikan melalui karya fotografi lubang jarum. Proses pendampingan ini bertujuan menumbuhkan kesadaran peserta terhadap nilai budaya dan lingkungan sekitar sebagai sumber pembelajaran. Dengan demikian, pendampingan intensif tidak hanya berfungsi sebagai penguatan keterampilan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap apresiatif, rasa percaya diri, dan kemampuan berpikir kritis dalam mengekspresikan pengalaman melalui media visual.



Gambar 5. Sesi Pengarahan Dan Pemaknaan Nilai Budaya Istana Maimun Dalam Kegiatan Eksplorasi Budaya Berbasis *Experiential Learning*.

Gambar kelima memperlihatkan sesi pengarahan dan diskusi kontekstual yang dilakukan di halaman Istana Maimun sebelum atau setelah kegiatan praktik pemotretan. Peserta duduk melingkar dan mendengarkan penjelasan dari fasilitator mengenai nilai sejarah, arsitektur, dan makna budaya Istana Maimun sebagai salah satu warisan budaya Melayu Deli. Kegiatan ini menegaskan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek teknis

fotografi, tetapi juga pada pemaknaan budaya dari objek yang diamati dan didokumentasikan. Melalui pendekatan ini, peserta diajak untuk mengaitkan pengalaman visual dengan narasi sejarah dan identitas budaya lokal, sehingga kegiatan fotografi lubang jarum berfungsi sebagai media edukasi budaya yang kontekstual dan bermakna.



Gambar 6. Praktik Lapangan Fotografi Lubang Jarum Oleh Peserta Dengan Pendampingan Fasilitator Di Kawasan Istana Maimun.

Gambar keenam menggambarkan aktivitas praktik lapangan peserta saat menggunakan kamera lubang jarum di kawasan Istana Maimun. Anak-anak terlihat secara aktif memegang dan mengoperasikan kamera sederhana yang telah dibuat sebelumnya, dengan pendampingan langsung dari fasilitator dan relawan. Pendampingan ini menunjukkan proses pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning* (Panpeng, 2025), di mana peserta belajar melalui praktik langsung, eksplorasi lingkungan, dan interaksi dengan alat. Fasilitator berperan membimbing peserta dalam menentukan posisi kamera, arah objek, serta memastikan kestabilan alat sebelum proses pemotretan dilakukan. Aktivitas ini mencerminkan keterlibatan aktif peserta dalam memahami konsep fotografi sekaligus mengenal lingkungan budaya secara langsung.



Gambar 7. Menelusuri Jejak Sejarah Budaya Melayu Deli Dengan Fotografi Lubang Jarum.

Gambar Ketujuh mendeskripsikan kegiatan kolaborasi Komunitas Rumah Edukasi Anak Pesisir, dimana proses edukasi visual yang membawa anak-anak mengeksplorasi tiga situs bersejarah di Medan menggunakan teknik kamera lubang jarum. Dimulai di Masjid Raya Al-Mashun, para peserta belajar menangkap kemegahan arsitektur ikonik melalui kamera rakitan dari kaleng bekas. Perjalanan berlanjut ke Taman Sri Deli dimana mereka memanfaatkan suasana ruang terbuka hijau dan kolam untuk mempraktikkan komposisi cahaya, hingga berakhir di Masjid Al-Osmani yang bersejarah untuk mendokumentasikan keindahan bangunan berwarna kuning khas Melayu tersebut. Melalui rangkaian kegiatan ini, anak-anak tidak hanya sekadar belajar prinsip dasar fisika dan seni fotografi analog, tetapi juga diajak untuk lebih mengenal, mencintai, dan mengapresiasi warisan budaya serta sejarah lokal yang ada di kota mereka.

Evaluasi Dan Riview Hasil

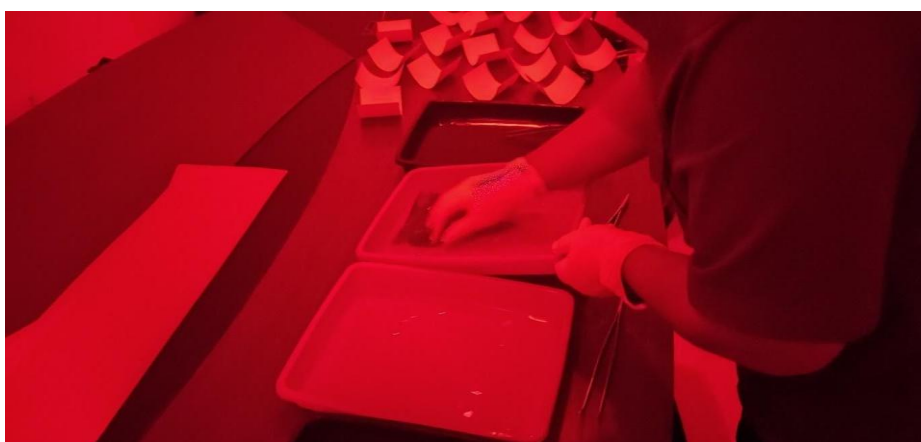
Evaluasi dan review hasil dilaksanakan melalui kegiatan cuci foto dan kurasi karya fotografi lubang jarum yang dihasilkan oleh peserta selama proses pembelajaran. Tahapan cuci foto menjadi bagian penting dalam evaluasi karena memperlihatkan secara langsung keterkaitan antara proses pengambilan gambar, durasi eksposur, serta pemahaman peserta terhadap prinsip cahaya. Melalui proses ini, peserta dapat mengamati hasil visual dari praktik yang telah dilakukan, sekaligus memahami hubungan sebab-akibat antara teknik yang digunakan dan kualitas gambar yang dihasilkan.

Selanjutnya, kegiatan kurasi karya dilakukan sebagai bentuk review pembelajaran secara menyeluruh. Setiap hasil foto didiskusikan bersama fasilitator dan peserta dengan menekankan aspek proses, pesan visual, serta relevansinya dengan konteks budaya lokal yang diangkat. Kurasi tidak difokuskan pada penilaian benar atau salah, melainkan pada refleksi pengalaman belajar dan peningkatan apresiasi terhadap karya. Melalui tahap evaluasi dan review ini, peserta didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif, memahami kekuatan dan keterbatasan karyanya, serta menyadari bahwa proses belajar memiliki nilai yang sama pentingnya dengan hasil akhir (Barrett, 2012).



Gambar 8. Instruksi di Kamar Gelap.

Gambar kedelapan menampilkan suasana edukatif yang penuh khidmat menyelimuti ruang kedap cahaya yang berpijar di bawah radiasi lampu *safelight* merah, menciptakan ruang belajar yang intim saat seorang instruktur secara komprehensif memaparkan teori dan langkah-langkah kritis dalam prosedur pencucian foto analog kepada para peserta. Fokus utama pada tahap ini adalah memberikan pemahaman mendalam mengenai sensitivitas cahaya pada kertas foto, guna memastikan setiap detail visual yang telah terekam secara manual dapat diproses tanpa mengalami kerusakan teknis.



Gambar 9. Detail Proses Kimia.

Gambar ini mendokumentasikan sekuens kimiawi yang magis, memperlihatkan teknik perendaman kertas foto secara berurutan ke dalam larutan pengembang (*developer*) untuk memunculkan gambar, larutan penghenti (*stop bath*) untuk memutus reaksi kimia, dan larutan penetap (*fixer*) untuk mengunci visual agar tidak lagi peka terhadap cahaya. Proses berjenjang ini bukan sekadar urutan teknis, melainkan inti dari seni fotografi kamar gelap yang mengubah selembar kertas kosong menjadi karya visual permanen yang membawa pesan sejarah dari tiga lokasi ikonik yang telah dikunjungi.



Gambar 10. Tahapan Pengembangan Gambar.

Momen ini menangkap presisi dan ketenangan seorang praktisi yang sedang melakukan manipulasi fisik terhadap kertas foto menggunakan pinset di atas baki-baki berisi larutan kimia khusus. Ketelitian dalam tahap ini menjadi penentu utama dalam memunculkan bayangan laten (tersembunyi) yang sebelumnya telah ditangkap oleh kamera lubang jarum, di mana setiap gerakan tangan harus disesuaikan dengan durasi waktu yang sangat spesifik agar menghasilkan kontras gambar yang sempurna.

4. HASIL

Pelaksanaan kegiatan *Fasilitasi Pemajuan Kebudayaan melalui Fotografi Lubang Jarum* menghasilkan capaian yang signifikan baik dari aspek edukatif, kultural, maupun kreatif. Anak-anak peserta menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap nilai sejarah dan budaya Melayu Deli melalui keterlibatan langsung dalam proses observasi dan dokumentasi bangunan cagar budaya. Metode pembelajaran berbasis pengalaman memungkinkan peserta tidak hanya mengenal objek budaya secara visual, tetapi juga memahami konteks historis dan makna simboliknya. Proses ini mendorong terbentuknya kesadaran budaya sejak dini,

khususnya pada anak-anak di wilayah pesisir yang sebelumnya memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan budaya. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat interaksi sosial antara anak, fasilitator, dan komunitas lokal.

Dari sisi keterampilan, peserta berhasil menguasai prinsip dasar fotografi lubang jarum, mulai dari pembuatan kamera sederhana, proses pemotretan, hingga tahap evaluasi hasil foto. Anak-anak dilatih untuk bersikap sabar, teliti, dan reflektif dalam setiap tahapan kegiatan. Proses ini berkontribusi pada pengembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta secara simultan (Garcia, 2025)v. Hasil foto yang dihasilkan tidak hanya menjadi karya visual, tetapi juga menjadi medium refleksi atas pengalaman belajar dan pemaknaan terhadap warisan budaya Melayu Deli. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil mengintegrasikan pendidikan seni, literasi budaya, dan pembentukan karakter.

Hasil Kegiatan Foto Lubang Jarum Istana Maimun



Gambar 11. Hasil Foto Lubang Jarum Istana Maimun.

Kegiatan fotografi lubang jarum di Istana Maimun menghasilkan karya visual yang merepresentasikan kemegahan arsitektur dan nilai historis bangunan peninggalan Kesultanan Deli. Anak-anak peserta diarahkan untuk mengamati elemen arsitektur seperti fasad bangunan, lengkungan, dan ruang terbuka yang memiliki nilai simbolik. Melalui proses pemotretan yang tidak instan, peserta belajar memahami hubungan antara cahaya, waktu, dan ruang. Hasil foto yang dihasilkan menampilkan kesan dramatis dan kontemplatif yang khas dari teknik lubang jarum. Karya-karya ini mencerminkan proses belajar yang reflektif sekaligus penghayatan terhadap nilai sejarah Istana Maimun.

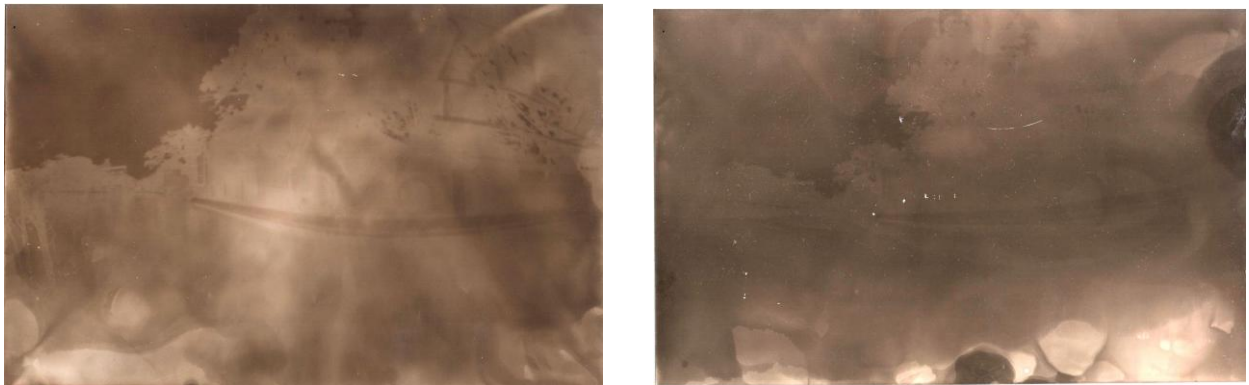
Hasil Kegiatan Foto Lubang Jarum Masjid Al Mashun



Gambar 12. Hasil Foto Lubang Jarum Masjid Al Mashun.

Pada lokasi Masjid Raya Al-Mashun, kegiatan fotografi lubang jarum difokuskan pada pengenalan nilai spiritual dan estetika arsitektur masjid. Peserta diajak mengamati detail bangunan seperti kubah, ornamen, dan tata ruang yang mencerminkan akulturasi budaya Melayu, Islam, dan arsitektur Timur Tengah. Proses pemotretan membantu anak-anak memahami masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai warisan budaya yang memiliki nilai sejarah tinggi. Hasil foto yang dihasilkan memperlihatkan suasana sakral dan tenang dengan karakter visual yang lembut. Dokumentasi ini menjadi sarana edukasi visual mengenai pentingnya menjaga warisan budaya religius.

Hasil Kegiatan Foto Lubang Jarum Taman Sri Deli



Gambar 13. Hasil Foto Lubang Jarum Sri Deli.

Fotografi lubang jarum di Taman Sri Deli menghasilkan karya yang merepresentasikan ruang publik bersejarah sebagai bagian dari lanskap budaya Melayu Deli. Anak-anak diarahkan untuk merekam suasana taman, pepohonan, dan ruang terbuka yang memiliki keterkaitan historis dengan Kesultanan Deli. Hasil foto cenderung menampilkan kesan abstrak dan atmosferik, yang mencerminkan karakter alami dan fungsi sosial taman sebagai ruang interaksi masyarakat. Proses ini membantu peserta memahami bahwa pelestarian budaya tidak hanya terbatas pada bangunan monumental, tetapi juga mencakup ruang publik bersejarah. Karya

yang dihasilkan memperlihatkan perspektif anak-anak dalam memaknai ruang budaya secara humanis.

Hasil Kegiatan Foto Lubang Jarum Masjid Al Osmani



Gambar 14. Hasil Foto Lubang Jarum Masjid Al Osmani.

Kegiatan fotografi lubang jarum di Masjid Raya Al-Osmani memberikan pengalaman belajar mengenai warisan budaya Melayu Deli di wilayah pesisir. Peserta diajak untuk mengamati bentuk bangunan, lingkungan sekitar, serta keterkaitan masjid dengan kehidupan sosial masyarakat pesisir. Hasil foto menampilkan kesan sederhana namun bermakna, sesuai dengan karakter masjid sebagai pusat aktivitas keagamaan dan sosial. Proses pemotretan mendorong anak-anak untuk merefleksikan peran masjid dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dokumentasi ini memperkuat pemahaman peserta terhadap keberagaman konteks budaya Melayu Deli di berbagai wilayah.

Luaran Yang Dicapai

Luaran utama dari kegiatan ini adalah terwujudnya kumpulan karya fotografi lubang jarum yang mendokumentasikan warisan budaya Melayu Deli pada empat lokasi bersejarah, yaitu Istana Maimun, Masjid Raya Al-Mashun, Taman Sri Deli, dan Masjid Raya Al-Osmani. Karya-karya tersebut menjadi bentuk dokumentasi visual alternatif yang bersifat edukatif dan humanis. Selain itu, kegiatan ini menghasilkan peningkatan literasi budaya dan keterampilan seni visual pada anak-anak peserta. Luaran ini berkontribusi langsung terhadap upaya perlindungan dan pemanfaatan kebudayaan sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 (KEMDIKBUD, 2017).

Luaran lainnya adalah tersusunnya laporan kegiatan yang memuat proses, hasil, dan refleksi pelaksanaan program secara sistematis. Dokumentasi kegiatan, baik berupa foto proses maupun hasil karya, dapat dimanfaatkan sebagai bahan edukasi, pameran, serta media promosi budaya. Kegiatan ini juga memperkuat model pendidikan budaya berbasis partisipasi dan pengalaman langsung yang dapat direplikasi pada komunitas lain. Dengan demikian, luaran

yang dihasilkan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga memiliki dampak berkelanjutan bagi pemajuan kebudayaan dan penguatan pariwisata budaya di Sumatera Utara.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan Fasilitasi Pemajuan Kebudayaan melalui fotografi lubang jarum bersama Komunitas Rumah Edukasi Anak Pesisir telah berhasil mengintegrasikan pendidikan budaya, seni visual, dan pelibatan anak-anak secara partisipatif. Melalui pendekatan experiential learning, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang warisan budaya Melayu Deli, tetapi juga terlibat langsung dalam proses observasi, dokumentasi, dan refleksi terhadap nilai-nilai historis dan simbolik situs budaya seperti Istana Maimun, Masjid Raya Al-Mashun, Masjid Al-Osmani, dan Taman Sri Deli. Proses fotografi lubang jarum yang bersifat sederhana dan reflektif terbukti efektif dalam menumbuhkan kesabaran, kepekaan visual, serta kesadaran budaya pada anak-anak. Hasil karya yang dihasilkan menjadi bentuk dokumentasi visual alternatif yang humanis sekaligus media edukasi budaya. Secara keseluruhan, kegiatan ini berkontribusi positif dalam meningkatkan literasi budaya anak-anak pesisir serta mendukung upaya pelestarian dan pemajuan kebudayaan secara berkelanjutan.

Saran

Beberapa rekomendasi berikut dapat diberikan untuk mempertahankan dan meningkatkan keberhasilan program ini: 1) Kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan agar dampak pendidikan budaya dapat dirasakan dalam jangka panjang. 2) Perlu adanya pengembangan materi lanjutan terkait fotografi dan seni visual untuk meningkatkan kualitas karya peserta. 3) Karya fotografi lubang jarum hasil kegiatan disarankan untuk dipamerkan secara publik sebagai media edukasi dan promosi budaya. 4) Kolaborasi dengan instansi kebudayaan dan pariwisata perlu diperluas untuk memperkuat keberlanjutan program. 5) Program ini dapat direplikasi di lokasi cagar budaya lainnya guna memperluas jangkauan pemajuan kebudayaan berbasis komunitas.

DAFTAR REFERENSI

- Andrea, N. J. (2021). Penciptaan fotografi ekspresi bangunan cagar budaya dengan modifikasi teknik kamera lubang jarum (KLJ). *Jurnal Bahasa Rupa*, 4(2), 159-166. <https://doi.org/10.31598/bahasarupa.v4i2.818>
- Arshiniwati, N. M. (2025). Reviving the Sanghyang Grodog ritual dance: Promoting social harmony and sustainable cultural tourism in Nusa Lembongan Island, Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 15(1), 61-91. <https://doi.org/10.24843/JKB.2025.v15.i01.p03>

- Barrett, T. (2012). Criticizing photographs: An introduction to understanding images.
- Batubara, M. Z. (2024). Local wisdom-based tourism development strategies and policies: Mechanism of Isen Mulang Cultural Festival (FBIM) towards sustainable tourism. *Jurnal Bina Praja*, 16(3), 663-686. <https://doi.org/10.21787/jbp.16.2024.663-686>
- Dewey, J. (1938). *Menteri Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Djalle, A. N. (2025). Educational tourism potential for sustainable tourism. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 9(2), 180-187.
- Eisner, E. W. (2002). *The arts and the creation of mind*.
- Falk, J. H. (2016). The museum experience revisited. <https://doi.org/10.4324/9781315417851>
- Freedman, K. (2010). Teaching visual culture: Curriculum, aesthetics, and the social life of.
- Garcia, D. M. (2025). Engaging the community: The importance of experiential learning in tourism and hospitality management at state universities. *International Journal on Culture, History, and Religion*, 7(SI3), 401-415. <https://doi.org/10.63931/ijchr.v7iSI3.389>
- Hernández-Hernández, F. (2017). Visual culture and education.
- KEMDIKBUD. (2017). *Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan*. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and*.
- Nasution, D. S. (2024). Perancangan desain bordir pada busana dengan menerapkan ornamen Melayu Deli sebagai merchandise Kota Medan. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu (SENADIMU)*, 871-886.
- Panpeng, Y. (2025). Experiential learning management for developing photography skills of communication arts students. *International Journal of Educational Communications and Technology*, 5(2), 78-85.
- Pink, S. (2013). *Doing visual ethnography*.
- Richards, G. (2018). Cultural tourism: A review of recent research and trends. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 36, 12-21. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2018.03.005>
- Safitri, D. R. (2025). Desa wisata berbasis konservasi sebagai media edukasi lingkungan: Studi kasus desa Labuhan Ratu 7. *J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2), 1300-1312. <https://doi.org/10.23960/simbol.v13i2.1181>
- Tanjung, D. S. (2025). Sejarah kesultanan Deli: Potret kesultanan Melayu di. 14-18.
- UNESCO. (2019). *Culture: Urban future - Global report on culture for sustainable urban development*. UNESCO Publishing.
- Yücebaş, Z. F. (2025). A comparative analysis of augmented reality supported virtual guides in cultural heritage tourism. *Journal for the Interdisciplinary Art and Education*, 6(2), 71-88.